
HUBUNGAN USIA PEMBERIAN MP ASI DENGAN KEJADIAN STUNTING DI DESA SELOJARI

Oleh

Laily Himawati¹⁾, Dhiyan Nany Wigati²⁾, Maratul Azizah³⁾

1) Dosen Universitas An Nuur, Email : laily.himawati05@gmail.com

2) Dosen Universitas An Nuur, Email : Dhiyanwigati@gmail.com

3) Mahasiswa Universitas An Nuur, Email: laily.himawati05@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Berdasarkan riskesdas tahun 2018 Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%. Pada tahun 2018, ditetapkan 100 kabupaten di 34 provinsi sebagai lokasi prioritas penurunan stunting. Jumlah ini akan bertambah sebanyak 60 kabupaten pada tahun berikutnya. Berdasarkan data Rakernas 2020 jumlah Balita stunting di Indonesia mencapai 27.7% sedangkan salah satu target arah dan kebijakan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 adalah meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing yang salah satunya memasukkan upaya percepatan perbaikan gizi dalam penanganan stunting, serta menargetkan ditahun 2024 angka stunting di Indonesia akan mengalami penurunan menjadi 14 % (Rakernas. 2020).

Metode: Menggunakan cross sectional dilakukan di Desa Selojari. Pengambilan sampel dilakukan secara multistage random sampling dengan besar sampel 52 ibu-balita. Variabel bebas yang diamati usia pemberian MP-ASI yang terdiri dari usia pertama kali diberikan makanan, sedangkan variabel tergantung adalah kejadian stunting. Analisis data yang digunakan adalah uji chi-square.

Hasil: Hasil analisis bivariat menunjukkan waktu pertama kali pemberian MP-ASI berhubungan signifikan dengan kejadian stunting

Kesimpulan : Kesimpulan dari penelitian ini adalah Ada Hubungan usia pemberian MPASI dengan kejadian stunting

Kata Kunci : Usia Pemberian MP-ASI, Stunting

**AGE RELATIONSHIP OF BREAST MILK COMPANION FOOD
WITH STUNTING INCIDENTS IN SELOJARI VILLAGE**

By:

Laily Himawati¹⁾, Dhiyan Nany Wigati²⁾, Maratul Azizah³⁾

1) Dosen Universitas An Nuur, Email : laily.himawati05@gmail.com

2) Dosen Universitas An Nuur, Email : Dhiyanwigati@gmail.com

3) Mahasiswa Universitas An Nuur, Email: laily.himawati05@gmail.com

ABSTRACT

Background: Based on *riskesdas* in 2018 The average prevalence of stunting toddlers in Indonesia in 2005-2017 was 36.4%. In 2018, 100 districts in 34 provinces were designated as priority locations for stunting reduction. This number will increase by 60 counties in the following year. Based on *Rakernas* 2020 data, the number of stunting toddlers in Indonesia reached 27.7% while one of the targets for the direction and policy of the National Medium-Term Development Plan (RPJMN) in 2020-2024 is to increase quality and competitive human resources, one of which includes efforts to accelerate nutritional improvements in handling stunting, and targets that in 2024 the stunting rate in Indonesia will decrease to 14% (*Rakernas*. 2020).

Method: Using cross sectional is done in Selojari Village. Sampling was carried out in multistage random sampling with a large sample of 52 mothers-toddlers. The observed free variable age of Breastmilk companion food administration consisting of the age of the first time given food, while the dependent variable is the incidence of stunting. The data analysis used is the chi-square test.

Results: The results of bivariate analysis showed that the first time mp-breast milk administration was significantly related to stunting events.

Conclusion: The conclusion of this study is that there is an age relationship between mpasi administration and stunting events.

Keyword : Age Of Feeding Companion Breast Milk, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi tubuh yang pendek dan sangat pendek mencapai -2 SD di bawah median panjang atau tinggi badan populasi yang menjadi referensi internasional. Kondisi ini terjadi akibat dari faktor manusia yang didukung oleh kekurangan asupan berbagai zat gizi. Stunting juga dapat berakibat buruk bagi kelangsungan hidup anak yaitu adanya gangguan pertumbuhan linear yang disebabkan ketidakcukupan asupan zat gizi kronis dan atau penyakit infeksi kronis maupun berulang.

Berdasarkan riskesmas tahun 2018 Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%. Pada tahun 2018, ditetapkan 100 kabupaten di 34 provinsi sebagai lokasi prioritas penurunan stunting. Jumlah ini akan bertambah sebanyak 60 kabupaten pada tahun berikutnya. Berdasarkan data Rakernas 2020 jumlah Balita stunting di Indonesia mencapai 27.7% sedangkan salah satu target arah dan kebijakan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 adalah meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing yang salah satunya memasukkan upaya percepatan perbaikan gizi dalam penanganan stunting, serta menargetkan ditahun 2024 angka stunting di Indonesia

akan mengalami penurunan menjadi 14 % (Rakernas. 2020).

Salah satu permasalahan dalam pemberian makanan pada bayi adalah terhentinya pemberian air susu ibu (ASI) dan pemberian MP-ASI yang tidak cukup. WHO merekomendasikan pemberian ASI eksklusif 6 bulan pertama kehidupan dan dilanjutkan dengan pengenalan MP-ASI dengan terus memberikan ASI sampai usia 2 tahun. Menurut penelitian Teshome, anak yang diberi MP-ASI terlalu dini.

METODOLOGI

Penelitian dengan desain *cross sectional*, dilaksanakan pada bulan Januari—Februari 2022 di Desa Selojari, Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan, yang menjadi populasi adalah seluruh balita usia yang 24-59 bulan di Desa Selojari Populasi yang dipilih sebanyak 84 balita dilakukan secara multistage random sampling. Sampel yang digunakan pada studi ini adalah balita usia 24-59 bulan. Besar sampel sebanyak 32 pasang ibu-balita dengan kriteria 1) Ibu balita bersedia menjadi responden dan bersedia memberikan data yang dibutuhkan terkait penelitian secara lengkap 2) Responden memiliki buku KIA; 3) Balita tidak sedang menderita penyakit bawaan lahir. Riwayat pemberian makanan pendamping air susu ibu yang

meliputi usia bayi saat pertama kali mendapatkan makanan tambahan merupakan variabel bebas sedangkan variabel terikat kejadian stunting.

Data tinggi badan balita diperoleh dari pengukuran menggunakan alat ukur tinggi badan microtoise. Status stunting balita diperoleh dengan mengukur tinggi badan dibandingkan umur dalam bulan kemudian dilakukan penentuan status stunting balita. Data Riwayat MP-ASI diperoleh dengan wawancara pada responden dengan bantuan kuesioner. Kuesioner ini terdiri dari 3 jenis pertanyaan meliputi usia bayi saat pertama kali mendapatkan makanan tambahan.

Data Riwayat MP-ASI berdasarkan usia diperoleh dari kuesioner hasil wawancara langsung pada responden, usia pemberian MP-ASI dikategorikan menjadi 2 : 1) Tepat, jika makanan pertama kali diberikan saat usia 6 bulan; 2) Tidak Tepat, jika makanan pertama kali diberikan saat usia < 6 bulan. Uji chi-square melalui SPSS digunakan untuk menganalisa data. Uji

chi-square digunakan untuk mengetahui korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat dan untuk mengetahui arah hubungan dan kuat lemah hubungan antar variabel.

Nilai hasil uji chi-square yang diinterpretasi pada penelitian ini adalah nilai p-value, OR (odd ratio) dan r (nilai *Contingency Coefficient*).

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden di Desa Selojari Tahun 2022

Karakteristik	n	%
Umur Ibu		
<20 tahun atau >35 tahun	15	46.87
20-35 tahun	17	53.12
Pendidikan		
SMP	13	40.62
SMA	15	46.87
Diploma/Sarjana	4	12.5
Pekerjaan		
PNS	1	3.12
Swasta	10	31.25
IRT	21	65.62

Tabel 2 : Distribusi Balita Berdasarkan Jenis Kelamin, Berat Badan Lahir

Karakteristik balita	Stunting		Tidak stunting		Total	
	n	%	n	%	n	%
Jenis Kelamin						
Laki-laki	9	28.12	11	34.37	20	100
Perempuan	6	18.75	6	18.75	12	100
Berat Badan Lahir						
BBLR	1	3.12	1	3.12	2	100
Tidak BBLR	14	43.75	16	50.0	30	100

Tabel 3: Distribusi Balita Berdasarkan Usia Pemberian MP ASI Dan Status Stunting Balita

Pemberian MP ASI	Stunting		Tidak stunting		Total		P value	OR
	n	%	n	%	n	%		
6 bulan	5	15.62	16	50	21	100	0.012	1.2
<6bulan	10	31.25	1	3.12	11	100		

PEMBAHASAN

1. Usia Responden,

Sebagian besar responden berada pada usia 20-35 tahun (53.12%). Tingkat pendidikan responden sebagian besar SMA sebanyak 15 responden (46.87%). Pekerjaan responden sebagian besar adalah IRT sebanyak 21 orang (65.62%).

Masa produktif seseorang, masa muda atau dewasa yang merupakan masa dimana seseorang mudah menerima proses belajar dan perkembangan daya intelektualnya terdapat pada rentang usia 20-35 tahun. (Widyawati, 2016). Responden pada usia 20-35 tahun mempunyai cukup pengalaman dan cara berfikir yang semakin berkembang dan pengetahuan

tentang cara pemberian makanan pendamping ASI yang baik bagi bayinya Ibu yang berpendidikan tinggi, biasanya lebih mudah mengalami perubahan berperilaku dalam memelihara kesehatan (Budiman, 2013).

Tingkat pendidikan keluarga khususnya pendidikan ibu dapat menjadi factor yang berpengaruh terhadap status gizi anak dan keluarga. Anak yang kurang gizi bisa juga karena perhatian orang tua terhadap gizi anak yang kurang. Hal ini karena rendahnya pengetahuan gizi ibu. Pengetahuan gizi tersebut dipengaruhi oleh pendidikan formal ibu yang mempengaruhi perubahan perilaku kesehatan untuk lebih peduli terhadap gizi anak dan keluarga (Rahmawati, 2012)

2. Status Stunting

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil penelitian, terdapat balita yang mengalami stunting sebanyak 9 orang (28.12%) dengan jenis kelamin laki-laki, terdapat balita dengan riwayat BBLR sebanyak 1 orang (3.12%).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadiyah tahun 2014 di NTT bahwa balita stunting banyak ditemukan pada anak laki-laki. Hal ini berkaitan dengan asupan makan seperti yang dinyatakan oleh Purwaningrum dan Wardani (2012) dalam penelitiannya bahwa jenis kelamin akan mempengaruhi asupan makan yang dikonsumsi, jenis kelamin laki-laki asupan makan yang dikonsumsi lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan.

Pada tahun pertama kehidupan laki-laki lebih rentan mengalami masalah gizi dari pada anak perempuan, karena ukuran tubuh laki-laki yang lebih besar sehingga membutuhkan asupan energi yang lebih besar. Apabila asupan makan tidak terpenuhi dan kondisi tersebut terjadi dalam jangka waktu yang lama maka akan mengganggu pertumbuhan. Balita yang memiliki berat lahir rendah lebih berisiko untuk tumbuh stunting dibandingkan balita yang memiliki berat lahir normal (Simanjuntak, 2015)

Akan tetapi apabila balita tersebut mendapat asupan yang memadai serta kondisi lingkungan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak balita maka balita yang terlahir dengan BBLR tidak akan mempengaruhi pertumbuhan anak (Aridiyah, 2015)

3. Pemberian MP ASI

Pemberian MP ASI dengan kejadian stunting menunjukkan menunjukkan hasil bahwa usia balita saat pertama kali mendapat MP-ASI memiliki hubungan signifikan dengan status stunting pada balita di Desa Selojari.

Pada pemberian MP ASI di Usia 6 bulan, pencernaan bayi sudah siap untuk menerima makanan. Menurut WHO (2010), Pemberian MP-ASI dini sebelum 6 bulan ataupun lebih dari 6 bulan dapat menyebabkan bayi kekurangan zat gizi dan akan mengalami kurang zat besi, serta mengalami tumbuh kembang yang terlambat. Menurut hasil penelitian Widyaswari (2011), bayi yang diberi MP-ASI 6 bulan status gizinya lebih banyak normal dibandingkan pada usia 0-3 bulan atau 4-5 bulan.

Status gizi kurang pada balita bisa karena akibat pengenalan MP-ASI kurang dari 6 bulan. Hasil Penelitian yang mendukung dilakukan

Rohmani (2010), bahwa adanya hubungan yang erat antara usia pertama pemberian MP-ASI dengan status gizi pada indek BB/U dan TB/U lemah, dengan arah hubungan yang positif, artinya semakin awal usia pemberian MP-ASI maka status gizi anak semakin buruk.

KESIMPULAN

Ada Hubungan riwayat pemberian MPASI dengan kejadian stunting

DAFTAR PUSTAKA

- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N. & Ririanty, M. 2015. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas)*
- Budiman & Riyanto. 2013. Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan . Salemba : Kapita Selekt
- Departemen Kesehatan RI. 2002. *Pola makan pendamping air susu ibu (MP-ASI)*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI
- Kemenkes RI. 2018. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Jakarta : Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan ISSN 2088-270
- Nadiyah, Briawan, D. & Martianto, D. 2014. *Faktor Resiko Stunting Pada Anak Usia 0-23 Bulan di Provinsi Bali, Jawa Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Gizi dan Pangan.*
- Purwaningrum, S. & Wardani, Y. 2012. Hubungan Antara Asupan Makanan dan Status Kesadaran Gizi Keluarga Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sewon Bantul. *Jurnal. Kesmas* volume 6 nomor 2,190–202
- Rahmawati, A., Bahar, B. & Salam, A. in 1–16 2012. (Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
- Rakernas. 2020. Arah Kebijakan dan Rencana Aksi Program Kesehatan Masyarakat Tahun 2020 – 2024. Diakses pada laman [https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/Rakerkesnas2020/Pleno%20/Arah%20dan%20kebijakan%20Program%20Kesehatan%20Masyarakat%20tahun%202020%20-%202024%20\(Ditjen%20Kesmas\).pdf](https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/Rakerkesnas2020/Pleno%20/Arah%20dan%20kebijakan%20Program%20Kesehatan%20Masyarakat%20tahun%202020%20-%202024%20(Ditjen%20Kesmas).pdf) pada tanggal 26 Oktober 2020 pukul 12.43 WIB
- Rohmani, A. 2010. *Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada Anak Usia 1-2 Tahun di Kelurahan Lamper Tengah Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang.* in Prosiding Seminar nasional Unimus
- Simanjuntak, E. 2015. *Hubungan Riwayat Status Kesehatan Bayi dan Status Gizi Ibu Hamil Terhadap Kejadian Stunted Pada Anak Usia 12-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Mersam Kabupaten Batang Hari Tahun 2015.* *Sci.* J.3,222–230 (2015).

- Teshome B, Makau W, Getahun Z, Taye G. Magnitude and determinants of stunting in children under-five years of age in food surplus of Ethiopia: the case of West Gojam Zone. *Ethiopian Journal of Health Development*. 2009;23(2):98–106
- Widyawati, Febry, F. & Destriatania, S. 2016. *Analisis Pemberian MP-ASI dengan Status Gizi pada Anak usia 12-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lesung Batu, Empat Lawang*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* Volume 7 nomor 3,139–149
- Widyaswari, R. 2011. *Hubungan Waktu Pengenalan Makanan Pendamping ASI dengan Status Gizi pada Bayi usia 6-24 bulan di Kecamatan Banjarsari Surakarta*.
- WHO. 2010. *Nutrition Landscape Information System (NLIS) Country Profile Indicators : Interpretation Guide*. Switzerland.
- WHO. 2010 WHO / UNICEF joint monitoring programme (JMP) for water supply and sanitation [Internet]. 2010 [cited 2020 Apr 2022]. Available from: <http://www.wssinfo.org>